

# KAJIAN HADITH TENTANG SALAM DALAM BUKU FIQH LINTAS AGAMA (FLA)

Syofrianisda\*

## Abstract

The background of this study is based on hadith riwayat of Muslim through Abu Hurairah about the Prophet's prohibition to start saying salam to Jewish and Christian people. "Don't start to say salam to Jewish and Christian people. If you greet one of them on the street, urge him to the side". This hadith is understood by some writers showing the hard, cruel and frightening side of Islam. Moreover, they reject and abandon the hadith's validity. They argue that this hadith is not suitable with the Islamic foundation that stresses on peace. The writer is interested in discussing this problem since there is no in depth study on some writers' understanding especially in greeting to non-muslim. Besides, Hartono Ahmad Jaiz has been criticized their idea through books Preventing the Dangerous of Liberal Islamic Network (JIL) and Inter Faith Fiqh (FLA). However, Hartono seems to focus on pluralism verses only. Meanwhile, in tradition of his understanding, he often comments more on hadith related to interfaith problem. Therefore, this thought is strongly possible to develop in the future. It is proved by the development of pluralism study recently.

**Keywords:** Hadith, salam, interfaith fiqh

## Abstrak

Permasalahan ini dilatarbelakangi oleh hadith riwayat Muslim melalui Abu Hurairah tentang larangan Nabi memulai mengucapkan salam kepada Yahudi dan Nasrani "(Janganlah kamu memulai mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, jika kamu berjumpa dengan salah seorang dari mereka di jalan, maka desaklah dia ke pinggir)". Hadith ini dipahami oleh tim penulis mengesankan wajah Islam yang keras, kejam lagi menakutkan. Bahkan mereka menolak dan membatalkan validitas hadith ini. Mereka berpendapat bahwa hadith ini tidak sesuai dengan watak dasar Islam yang menekankan kedamaian. Penulis tertarik untuk membahas masalah ini, karena tidak ada kajian mendalam terhadap pemahaman tim penulis ini, terutama dalam hal menyapa non-Muslim. Meski Hartono Ahmad Ja'iz telah mengkritik gagasan mereka melalui buku-buku yang Mencegah Bahaya Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Fiqih Antar Agama (FLA), namun Hartono tampaknya lebih fokus untuk menilai ayat-ayat tentang pluralisme saja. Sementara masalah tradisi pemahamannya sendiri, ia jauh lebih banyak mengomentari hadith yang terkait dengan masalah antaragama. Maka pemikiran seperti ini sangat mungkin berkembang di masa depan. Hal ini terbukti dengan berkembangnya studi pluralisme saat ini.

**Kata kunci:** Hadith, Salam, Fiqih Lintas Agama

## A. Pendahuluan

Ide pluralisme,<sup>1</sup> yaitu suatu paham atau sikap yang mengakui dan menerima kenyataan kemajemukan sebagai sesuatu yang bernilai positif, merupakan ketentuan dan rahmat Tuhan kepada manusia dan dipadu dengan semangat perubahan terhadap kajian-kajian klasik yang

dianggap kaku, telah melahirkan satu karya fenomenal dan mendapat reaksi keras dari umat Islam, terutama ulama di Indonesia. Terdapat banyak bantahan dan hujatan terhadap karya tersebut, sebagian berpendapat bahwa mereka, kelompok pluralis itu, secara terang-terangan mengusung keyakinan inklusif-pluralis alias menyamakan semua agama, dan secara blak-blakan memang mereka sengaja membuka jati diri bahwa meskipun mengaku Islam, namun juga mengakui bahwa akidah mereka berbeda.

<sup>1</sup>Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Yaptip Pasaman Barat

<sup>2</sup>Nurcholis Madjid, *Cendekiawan dan Religius Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 62

Mereka berpendapat, berbagai perkembangan baru akibat perubahan sosial yang dahsyat telah menyebabkan rumusan fiqh klasik tidak lagi mampu menampung perkembangan kebutuhan manusia modern, termasuk soal dimensi hubungan antar agama. Kemudian sejauh yang diamati, fiqh klasik cenderung mengedepankan sudut pandang antagonistik bahkan penolakan terhadap komunitas agama lain. Banyak konsep fiqh menempatkan penganut agama lain lebih rendah ketimbang umat Islam, sehingga berimplikasi meng-exclude atau mendiskreditkan mereka. Diantara karya tulis mereka adalah *Fiqh Lintas Agama*,<sup>2</sup> yang ditulis oleh sembilan orang, yang terdiri dari: Zainun Kamal, Nurcholis Madjid, Masdar Farid Mas'udi, Komaruddin Hidayat, Budhy Munawar Rahman, Kautsar Azhari Noer, Zuhairi Misrawi, Ahmad Gaus AF dan Mun'im A. Sirry sebagai editor.

Di dalam buku tersebut, para penulis banyak menyoroti kajian-kajian Islam klasik yang mereka anggap sebagai penghapus fungsi agama sebagai jalan pembebasan dan pencerahan.<sup>3</sup> Selain itu, di dalam buku tersebut juga dikaji hadith-hadith Nabi Muhammad SAW., tidak hanya kajian terhadap pemahamannya saja tetapi juga kritik terhadap *sanad* dan *matan*-nya.

Hal tersebut tampak di dalam pembahasan mengenai salam, nikah dan waris antar umat beragama. Di antara kajian tersebut adalah kajian terhadap hadith tentang salam antar umat beragama, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim;

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ (بِعْنِي  
الدَّرَاوَرْدِيُّ) عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَتَبْدُوُوا الْيَهُودَ  
وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقَيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ  
فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ. (رواه مسلم)<sup>4</sup>

<sup>2</sup>Selanjutnya disingkat FLA

<sup>3</sup>Nurcholis Madjid, Kautsar Azhari Noer dkk, *Fiqh Lintas Agama, Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2004), Cet. VII, hlm. 129

<sup>4</sup>Abual-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qushairi al-Naisaburi, *al-Jami' al-Shahih*, (Beirut-Libanon: Dār al-Fikr, t.th), Jilid IV, Juz VII, hlm. 5

Artinya: “Qutaibah ibn Sa’id telah menceritakan kepada kami, ‘Abd al-Aziz telah menceritakan kepada kami (yaitu al-Darawardi) dari Suhail dari bapaknya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW. bersabda: Janganlah kamu memulai mengucapkan salam kepada Yahudi dan Nasrani. Jika kamu menjumpai salah seorang dari mereka di jalan maka desaklah dia ke pinggir. (H. R. Muslim)

Penulis FLA memberi komentar bahwa: “Hadith ini diriwayatkan oleh Muslim yang diterima oleh Abu Hurairah dari Rasulullah SAW. Hadith ini tidak hanya melarang mengucapkan salam kepada orang Yahudi dan Nasrani, tetapi juga menyuruh orang muslim untuk bersikap kasar terhadap mereka, yaitu dengan mendesak siapapun diantara mereka ke pinggir jalan. Hadith ini menampilkan wajah Islam yang garang dan kasar”.<sup>5</sup>

Dari teks di atas dipahami bahwa Tim Penulis menganggap hadith ini menganjurkan kekerasan terhadap orang non muslim. Sementara apabila dirujuk ke dalam kitab *sharah*, akan ditemui pemahaman yang berbeda dengan pemahaman tim penulis ini, sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Muhammad ibn Isma’il al-Kahlani. Dia berpendapat bahwa hadith ini tidak bertujuan untuk bersikap kasar (*mu’akasah*) terhadap orang Yahudi. Hal ini hanya merupakan isyarat bahwa kaum muslimin tidak senang dengan orang yang beragama Yahudi tersebut, setelah kedatangan agama Islam yang *Rahmatan li al-‘Alamin*. Bahkan kaum muslimin sangat berharap agar mereka itu masuk agama Islam sebagaimana mereka telah terlebih dahulu memeluknya.<sup>6</sup>

Mengenai hadith itu mereka berpendapat kalau hadith yang diriwayatkan dari Abu Hurairah terdapat kelemahan karena beliau sendiri memiliki banyak kekurangan. *Pertama*, bahwa Abu Hurairah sering meriwayatkan

<sup>5</sup>Nurcholis Madjid, Kautsar Azhari Noer dkk, *Fiqh Lintas Agama*, hlm. 69

<sup>6</sup>Muhammad ibn Isma’il al-Kahlani, *Subul al-Salam*, (Bandung: Maktabah Dahlan, t.th), hlm. 155

sesuatu yang tidak pasti dari Rasulullah. *Kedua*, mereka menilai jika Abu Hurairah adalah orang yang pelupa. *Ketiga*, meragukan hadith Abu Hurairah dengan alasan jumlah hadith yang diriwayatkan dengan lamanya ia bersama Nabi sangat berbanding terbalik jika dibandingkan dengan jumlah hadith 'A'isyah. *Keempat*, menganggap Abu Hurairah adalah orang yang pemalas dan berbagai kekurangan lainnya,<sup>7</sup> demikian menurut Tim Penulis. Namun, jika dilihat penilaian ulama mengenai hadith ini, malah hadith ini dipandang *shahih*. Seperti halnya Muḥammad Nashir al-Din al-Albaniy, yang juga memuat hadith ini di dalam buku *shahih Sunan Abi Daud*.<sup>8</sup>

Selain melakukan kritik *sanad* dari hadith riwayat Imam Muslim lewat jalur Abu Hurairah mengenai larangan mengucapkan salam, mereka juga melakukan kritik *matan* dengan mengungkapkan kalau hadith ini tidak sesuai dengan watak Islam yang menekankan kedamaian, serta bertentangan dengan hadith yang mengisahkan tentang Nabi yang mengirim surat kepada Raja Negus dengan ucapan salam.<sup>9</sup>

Penulis beranggapan penilaian dan pemahaman seperti ini perlu untuk dikaji lebih lanjut, sehingga tidak terjadi pemahaman dan penilaian yang salah terhadap hadith, hal tersebut juga akan menghindarkan penilaian yang tergesa-gesa terhadap buku *Fiqih Lintas Agama*. Menurut penulis sendiri tidak seluruh yang dipaparkan, terutama mengenai hadith di dalam buku ini bernilai negatif. Boleh jadi metode pengujian dan pemahamannya diadopsi dari pemikiran tokoh tertentu, terutama mengenai standar ke-*shahih-an matan*. Para ahli mazhab seputar golongan Ḥanafiyah juga tidak langsung menerima hadith ahad yang *shahih al-isnad* begitu saja.

<sup>7</sup>Nurcholis Madjid, Kautsar Azhari Noer dkk, *Fiqih Lintas Agama*, hlm. 70

<sup>8</sup>Muhammad Naṣir al-Din al-Albani, *Shahih Sunan Abi Daud*, terj. Taufiq 'Abd al-Rahman dan Sofia Tidjani, (Jakarta: PustakaAzzam, 2006), hlm. 463

<sup>9</sup>Nurcholis Madjid, Kautsar Azhari Noer dkk, *Fiqih Lintas Agama*, hlm. 71

Penulis belum menemukan kajian yang mendalam terhadap pemahaman *hadith* yang dikemukakan di atas. Meski Hartono Ahmad Ja'iz telah mengkritik ide mereka lewat buku *Menangkal Bahaya Jaringan Islam Liberal (JIL)* dan *Fiqih Lintas Agama (FLA)*, namun Hartono kelihatannya lebih fokus dalam mengkaji ayat-ayat tentang pluralisme. Sedangkan masalah *hadith* sendiri dia lebih banyak mengomentari pemahaman *hadith* yang terkait dengan permasalahan waris antar agama.<sup>10</sup> Padahal jika diperhatikan *hadith* yang paling banyak diulas oleh Tim Penulis adalah *hadith* mengenai salam. Setelah penulis melihat ke dalam buku *Fiqih Lintas Agama*, maka penulis menemukan dari 23 *hadith* yang diulas di dalam buku tersebut, 13 di antaranya adalah mengenai salam. Karenanya, objek kajian dalam penelitian ini adalah *hadith-hadith* tentang salam antar agama yang terdapat dalam buku *Fiqih Lintas Agama (FLA)*. Oleh karena itu, sumber rujukan utama dalam penelitian ini adalah buku *Fiqih Lintas Agama* karya Tim Paramadina. Di samping itu, untuk melihat penjelasan *hadith* penulis menggunakan sumber-sumber rujukan kitab *hadith* dan *sharah* seperti *Fath al-Bari* dan *Subul al-Salam* sebagai sumber primer. Selain itu, penulis juga menggunakan kitab *Shahih Muslimi Sharh al-Nawāwi* untuk *hadith* riwayat Imam Muslim, serta kitab-kitab *sharah* lainnya yang terkait.

## B. Pengertian Salam

Kata "salam"<sup>11</sup> secara bahasa berasal dari bahasa Arab "*al-salām*" yang berarti kebebasan

<sup>10</sup>Lihat Hartono Ahmad Ja'iz dan Agus Hasan Bashori, *Menangkal Bahaya JIL dan FLA*, (Jakarta: Pustakaal-Kautsar, 2003), hlm. 169

<sup>11</sup>Allah berfirman: "*apabila mereka (orang muslim) bertemu dengan orang-orang jahiliah mereka mengucapkan salam*". Maknanya mengucapkan salam yang tidak terdapat di dalamnya kebaikan dan juga keburukan di antara mereka. Salam yang digunakan di sini bukan digunakan dalam penghormatan dikarenakan ayat ini adalah ayat Makkiah, dan tidak diperintahkan bagi orang muslim untuk mengucapkan salam terhadap orang musyrikin. Sesungguhnya orang Arab pada masa jahiliah memberikan penghormatan kepada sahabatnya dengan kata "*an'im ṣabāhan*" lihat karya Imam al-'Allāmah ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arabi*, (Beirut: Dār al-Haya' al-Turāth al-'Arabi, t.th), hlm. 342

atau kesucian (*barā'ah*), dan “*tasallam minhu*” berarti terbebasnya.<sup>12</sup> Di dalam *al-Munjid fi al-Lughah*, kata salam berarti selamat dari aib atau penyakit, bebas dan terlepas darinya.<sup>13</sup>

Mahmud Yunus dalam kamusnya mengungkapkan bahwa kata salam atau sentosa dalam bahasa Arab adalah: *سَلَامَةً سَلَامًا* - *سَلِمَ يَسْلَمُ*, yang berarti selamat atau sentosa.<sup>14</sup>

Secara Terminologi Salam adalah kalimat suci yang selalu diulang-ulang oleh setiap muslim dalam setiap shalat, kemudian mengakhiri shalat dengan mengucapkan “*al-salāmu ‘alaikum warahmatullah*”. Salam merupakan amalan yang baik dalam Islam. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibn Umar R.A.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍوَأَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تَطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَعَلَى مَنْ لَمْ تَعْرِفْ.<sup>15</sup>

Artinya: Abd Allah Ibn Yusuf menceritakan kepada kami, al-Laith menceritakan kepada kami, dia berkata Yazid menceritakan kepadaku dari Abi al-Khair dari Abd Allah Ibn Umar, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW, “apakah kebaikan Islam itu?”, Rasul menjawab: kebaikan Islam itu ialah memberikan makanan dan mengucapkan salam kepada siapa yang kamu ketahui dan siapa yang tidak kamu ketahui.

Islam telah menjadikan salam sebagai penghormatan antara sesama muslim dan anjuran untuk menyebarkannya bagi muslim yang bertemu dengan muslim yang lain, baik

ketika sendirian maupun ketika bersama-sama, baik mengenal maupun tidak.<sup>16</sup>

Salam juga merupakan salah satu nama dari asma Allah, yang dengan nama tersebut Allah perintahkan kepada manusia untuk berdo'a kepada-Nya. Seperti firman Allah dalam surat al-Hasyar (59): 23, yang berbunyi:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ.

Artinya: “Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

## C. Deskripsi Hadith-hadith tentang Salam

### 1. Hadith Riwayat Imam Muslim melalui AbuHurairah

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ (يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِي) عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبْدُؤُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ.<sup>17</sup> (رواه مسلم)

Artinya: Qutaibah ibn Sa'id telah mengabarkan kepada kami, Abd al-'Aziz (yaitu al-Darawardi) telah mengabarkan kepada kami dari Suhail dari bapaknyadari AbuHurairah, bahwa Rasulullah SAW. bersabda: Janganlah kamu memulai mengucapkan salam kepada Yahudi dan Nasrani. Jika kamu menjumpai salah seorang dari mereka di jalan maka desaklah dia ke pinggir. (H. R. Muslim)

Hadith ini menjelaskan tentang larangan Nabi untuk memulai mengucapkan salam terhadap non-muslim, seorang muslim dilarang lebih awal untuk memberikan salam

<sup>16</sup>Muhammad Khair Fatimah, *Etika Muslim Sehari-hari*, terj. Biqadirin, (Jakarta: Pustakaal-Kautsar, 2002), hlm. 295-297

<sup>17</sup>Abual-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qushairi al-Naisaburi, *al-Jami' al-Sahih*, hlm. 5

<sup>12</sup>Imam al-'Allāmah ibn Manzur, *Lisān al-'Arabi*, hlm. 342

<sup>13</sup>Abual-Maluf, *Munjid fi al-Lughah*, (Beirut; Lebanon, 2000), hlm. 347

<sup>14</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta; HidakaryaAgung, 1989), hlm. 177

<sup>15</sup>Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhāri al-Jāfi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Kitab al-Iman, (Libanon: Dār al-Kutb al-Ilmi, 2007), hadith nomor: 12, hlm. 18

kepada non-muslim. Jika kita bertemu dengan mereka (non-muslim) di jalan, maka desaklah dia ke pinggir (dalam keadaan berdesakan atau ramai). Hal ini untuk membuktikan ketidakrelaan kita sebagai umat Islam terhadap mereka yang masih menganut agama kesesatan setelah datangnya agama Islam yang mulia.

## 2. Hadith riwayat al-Bukhari melalui Aisyah

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكُمْ فَفَهَّمْتُهَا فَقُلْتُ عَلَيْكُمْ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْلًا يَا عَائِشَةُ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ. فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ<sup>18</sup>. (رواه البخاري)

Artinya: Abu al-Yaman mengabarkan kepada kami, Shua'ib menceritakan kepada kami dari Zuhri dia berkata, Urwah telah menceritakan kepada saya bahwasannya 'Aisyah RA. berkata: Ada sekelompok orang Yahudi datang kepada Rasulullah SAW lalu menyampaikan salam, "Assāmu'alaikum"(celaka bagi engkau). Saya paham atas ucapan tersebut sehingga saya balik menyampaikan salam kepada mereka, "Alaikumussāmu wal la'nah". Rasulullah SAW bersabda; Pelan-pelan wahai 'Aishah, sesungguhnya Allah suka terhadap perilaku lemah lembut dalam menghadapi tiap perkara. Saya bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak mendengar tentang apa yang mereka sampaikan?" Rasulullah SAW menjawab: "Benar! Sesungguhnya saya juga sudah menjawab dengan wa'alaikum". (H.R. al-Bukhari).

Hadith ini menjelaskan tentang sekelompok orang Yahudi datang kepada Rasulullah SAW dengan mengucapkan "al-sāmu'alaikum" (celaka bagi engkau). Kemudian Rasulullah

<sup>18</sup>Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Bukhāri al-Jāfi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, hlm. 133-134

SAW menjawabnya dengan "wa'alaikum" (celaka juga bagi engkau). Pada intinya hadith di atas mengajarkan kepada kita sebagai umat Islam tentang tata cara menjawab salam yang diucapkan oleh orang-orang non-muslim, jika mereka yang lebih awal mengucapkannya.

## 3. Hadith Riwayat al-Bukhariy melalui jalur Anas ibn Malik

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَنَسٍ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ<sup>19</sup>.

Artinya: 'Usman ibn Abi Shaibah menceritakan kepada kami Hushaim menceritakan kepada kami 'Ubaid al-Allah ibn abi Bakr ibn Anas mengabarkan kepada kami, Anas ibn Malik r.a. berkata: Nabi SAW bersabda: Apabila orang ahl al-Kitab mengucapkan salam kepadamu, maka katakanlah: "wa'alaikum".

Hadith ini menegaskan bahwa apabila datang ahli kitab dengan mengucapkan salam, maka jawabannya adalah "wa'alaikum". Meskipun salam yang mereka berikan sama redaksinya dengan salam yang diucapkan oleh sesama umat Islam.

## 4. Hadith Riwayat al-Bukhariy melalui jalur 'Abd Allah ibn Umar

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ الْيَهُودُ فَإِنَّمَا يَقُولُ أَحَدُهُمُ السَّامُ عَلَيْكَ فَقُلْ وَعَلَيْكَ .

Artinya: 'Abdullah ibn Yusuf menceritakan kepada kami, Malik mengkhabarkan kepada kami dari 'Abd Allah ibn Dinar dari 'Abd Allah ibn 'Umar r.a. Rasulullah SAW bersabda: Apabila orang Yahudi memberi salam kepadamu, sementara salah seorang dari mereka ada yang

<sup>19</sup>Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Bukhāri al-Jāfi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, hlm. 2309

mengucapkan: “celakalah bagi engkau”. Maka jawablah “wa’alaika”.

Dalam hadits ini Rasulullah SAW mengajarkan tentang tata cara menjawab salam dari orang-orang Yahudi, yaitu jika orang Yahudi memberi salam (*al-samu’alaika*) “celakalah bagi engkau”, maka kita sebagai umat Islam harus menjawabnya dengan jawaban yang serupa yaitu (*wa’alaika*) “engkau juga celaka”.

## 5. Hadith Riwayat Ahmad ibn Hanbal

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي تَنَا وَكَيْعُ قَالَ تَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ  
بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ يَزِيدِ بْنِ أَبِي حُبَيْبٍ عَنْ أَبِي بَصْرَةَ  
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا غَادُونَ  
عَلَى يَهُودَ فَلَا تَبْدَأُوهُمْ بِالسَّلَامِ فَإِذَا سَلَّمُوا عَلَيْكُمْ  
فَقُولُوا عَلَيْهِمْ. (رواه أحمد بن حنبل)<sup>20</sup>

Artinya; ‘Abdullah menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku dari Waki’, dia berkata ‘Abd al-Hamid ibn Ja’far menceritakan kepada kami dari Yazid ibn Abi Hubaib dari Abi Bashrah berkata: Rasulullah SAW bersabda: saya bertemu dengan orang Yahudi, maka janganlah kamu mengucapkan salam padanya. Jika mereka mengucapkan salam kepadamu maka jawablah dengan wa’alaikum’. (H.R. Ahmad ibn Hanbal)

Hadith ini menceritakan tentang Rasulullah SAW pernah bertemu dengan orang-orang Yahudi, lalu Nabi tidak memulai mengucapkan salam kepada mereka. Kemudian Nabi melarang umat Islam untuk memulai mengucapkan salam kepada mereka (orang-orang Yahudi). Jika mereka lebih awal mengucapkan salam, maka kita hanya dibolehkan menjawabnya dengan “wa’alaikum”, meskipun salam yang mereka ucapkan sama dengan salam yang diucapkan oleh sesama muslim. Hadith ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari melalui Anas ibn Malik, ‘Abdullah ibn Umar.

<sup>20</sup>Abu ‘Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hilal ibn As’ad al-Shaibānī al-Marwazī al-Baghdādī, *Musnad Ahmad ibn Hanbal wa Bihāmīshūhū Muntakhab Kanz al-‘Ummah fi Sunan al-Ahwāl wa al-Afāl*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), Juz VI, hlm. 398

## F. Kerangka Teoritis Pemahaman Hadith

Metode pemahaman hadith dapat dirumuskan sebagai ilmu tentang prosedur atau tatacara yang bersifat ilmiah untuk menggali dan memahami ajaran-ajaran agama berupa kehendak atau pesan-pesan Rasulullah SAW dengan tepat yang terkandung di dalam hadith-hadith yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW.<sup>21</sup>

Metodologi dan pendekatan adalah dua istilah yang berbeda. Metodologi dipahami sebagai cara yang telah teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan pendekatan adalah sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu. Tetapi dalam literatur-literatur ilmiah, kedua istilah ini dipahami dalam pengertian yang sama<sup>22</sup>

Sebagaimana halnya al-Quran yang setiap sisinya memancarkan sinar yang dalam pemahamannya tidak terlepas dari kecenderungan mufassirnya, maka hadith Nabi SAW juga dipahami oleh ulama dengan metode yang beragam. Dalam penafsiran Alquran dikenal ada empat metode yang lazim digunakan, yaitu: metode *tahlilī*, *ijmālī*, *mauḍū’ī* dan *muqāran*. Keempat metode ini pada dasarnya juga bisa digunakan dalam memahami hadith Nabi SAW. Kitab syarah yang ada pada umumnya memiliki keistimewaan dan ciri-ciri tersendiri yang menggambarkan kecenderungan dan metode yang digunakan dalam memahami hadith Nabi SAW tersebut.

## E. Pendekatan Pemahaman Hadith

### 1. Pemahaman Hadith Tekstual

Secara etimologi kata *tekstual* berasal dari kata yang berarti naskah,<sup>23</sup> struktur atau kata-kata yang sebenarnya dalam sebuah karangan.<sup>24</sup> Sedangkan *tekstual* berarti yang

<sup>21</sup>Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadith*, (Padang: Hayfa Press, 2008), hlm. 11-19

<sup>22</sup>Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadith*, hlm. 84

<sup>23</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggis-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1997), Cet. XXVII, hlm. 584

<sup>24</sup>Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, [t.th], Edisi Kedua, hlm. 1566

berkaitan dengan isi karangan.<sup>25</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *tekstual* mengandung makna naskah yang berupa:<sup>26</sup>

- 1) Kata-kata asli dari pengarang,
- 2) Kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan,
- 3) Bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dan lain-lain.

Walaupun tidak ditemukan defenisi yang jelas terhadap pendekatan *hadith tekstual* ini, jika dikaitkan dengan defenisi kata teks di atas dapat diambil kesimpulan bahwa memahami *hadith* secara *tekstual*, berarti memahami *hadith* berdasarkan makna lahiriyah, asli atau sesuai dengan arti kata secara bahasa.

Hal ini berarti bahwa segala sesuatu yang tersurat pada redaksi (matan) *hadith* dipahami sesuai dengan makna *lughawi*-nya sehingga langsung dapat dipahami oleh pembaca. Cakupan makna dan kandungan pesan yang ingin disampaikan oleh *hadith* dapat ditangkap oleh pembaca hanya dengan membaca teks (kata-kata) yang terdapat di dalamnya. Karena makna-makna tersebut telah dikenal dan dipahami secara umum dalam kehidupan masyarakat.

Namun dalam operasionalnya tidak semua *hadith* dapat dipahami dengan pemahaman *tekstual*. Terkadang pemahaman *tekstual* terhadap satu *hadith* tampak tidak sejalan bahkan bertentangan dengan *hadith* lain. Makanya Muhammad Syuhudi Ismail dalam bukunya "*Pemahaman Hadith Nabi Secara Tekstual dan Kontekstual*" menyatakan bahwa:

"Pemahaman dan penerapan *hadith* secara *tekstual* dilakukan bila *hadith* yang bersangkutan setelah dihubungkan dari segi-segi yang berkaitan dengannya misalnya latar belakang terjadinya tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks *hadith* yang bersangkutan".<sup>27</sup>

<sup>25</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggis-Indonesia*, hlm. 584

<sup>26</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi ke-3, hlm. 916

<sup>27</sup>Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadith Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 6

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa pemahaman *hadith* dengan cara seperti ini dapat dikategorikan sebagai salah satu pendekatan pemahaman *hadith* yang paling sederhana dan mendasar. Karena hanya dengan membaca lafaz *hadith* dan memahami makna *lughawi*-nya pembaca dapat menarik pemahaman dan gagasan ide yang dimiliki *hadith*.

## 2. Pemahaman *Hadith Kontekstual*

*Hadith* muncul dengan dilatarbelakangi oleh suatu peristiwa, baik berupa kasus atau pertanyaan sahabat atau situasi tertentu yang lazim disebut *asbāb wurūd al-hadīth*. Di antaranya ada yang muncul dengan dilatarbelakangi oleh suatu peristiwa atau situasi tertentu yang dalam tulisan ini disebut dengan istilah konteks.<sup>28</sup> Memahami *hadith* dengan pendekatan *tekstual* ternyata tak selamanya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di tengah masyarakat. Sehingga memunculkan kesan bahwa sebagian *hadith* Rasul SAW terkesan tidak komunikatif lagi dengan realitas kehidupan dan tak mampu mewakili pesan yang dimaksud oleh Rasulullah SAW, bahkan tak jarang memahami *hadith* dengan satu pendekatan saja menimbulkan persoalan baru, yaitu adanya kesan kontradiktif antara satu *hadith* dengan lainnya bahkan terkadang dengan Alquran. Oleh sebab itu kondisi seperti ini sangat mendesak munculnya upaya pemahaman *hadith* dengan pendekatan lain yang dinilai lebih bisa memenuhi kebutuhan masyarakat, yang dikenal dengan pendekatan *kontekstual*.<sup>29</sup>

Pemahaman *hadith* dengan menggunakan pendekatan *kontekstual* dalam tulisan ini maksudnya ialah memahami *hadith-hadith* Rasulullah SAW dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya

<sup>28</sup>Istilah konteks mengandung arti: 1) Bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, 2) Situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar*, hlm. 458

<sup>29</sup>Maizuddin, *Kajian Islam, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, IAIN Imam Bonjol Padang, 2001, vol. XI, No. 1, hlm. 115

hadith-hadith tersebut atau dengan perkataan lain, dengan memperhatikan dan mengkaji konteksnya.<sup>30</sup>

#### F. Buku *Fiqih Lintas Agama*

Buku *Fiqih Lintas Agama (Membangun masyarakat Inklusif-Pluralis)* ditulis oleh tim Paramadina, terdiri dari sembilan orang, yaitu; Zainun Kamal, Nurcholis Madjid, Masdar Farid Mas'udi, Komaruddin Hidayat, Budhy Munawar Rahman, Kautsar Azhari Noer, Zuhairi Misrawi, Ahmad Gaus AF dan Mun'im A. Sirry sebagai editor. Buku ini diterbitkan oleh Yayasan Wakaf Paramadina bekerjasama dengan The Asia Foundation tahun 2004.

Buku ini merupakan hasil rangkaian pertemuan dan diskusi yang dimaksudkan untuk memikirkan ulang keberadaan fiqih di tengah perkembangan zaman yang senantiasa meminta etika dan paradigma baru. Berbagai perkembangan baru akibat perubahan sosial yang dahsyat telah menyebabkan rumusan fiqih klasik tidak mampu lagi menampung perkembangan kebutuhan manusia modern, termasuk soal dimensi hubungan agama-agama. Buku *FLA*, terdiri dari empat bagian; pertama, tentang pijakan keimanan bagi *Fiqih Lintas Agama* (berisikan Ajakan Titik Temu antar Agama, semua agama adalah kepasrahan kepada Tuhan, konsep ahli kitab, Kesamaan Agama-agama). Kedua, tentang fiqih yang peka keragaman ritual meneguhkan inklusivisme Islam, (berisi mengucapkan salam kepada non-muslim, mengucapkan selamat natal dan hari raya agama lain, menghadiri perayaan hari besar agama lain, doa bersama dan mengizinkan non-muslim masuk masjid). Ketiga, tentang fiqih yang menerima agama lain dan membangun sinergi agama-agama. Bagian ini berisi berisikan *Fiqih Teosentris*, konsep *ahl al-dhimmah*, konsep Jinayah, kawin beda agama, waris beda agama, dan budaya menerima yang lain. Keempat, tentang meretas kerjasama lintas agama, berisi bentuk-bentuk dialog agama dan bentuk-bentuk kerjasama.

<sup>30</sup>Edi Safri, *al-Imam al-Shafi'i: Metode Penyelesaian Hadith Mukhtalif*, (Padang: IAIN IB Press, 1999), hlm. 103

#### G. Penilaian Tim Penulis Terhadap Validitas Hadith Salam

(1) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ (يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِي) عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبْدُؤُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ. <sup>31</sup> (رواه مسلم)

Artinya: Qutaibah ibn Said telah mengabarkan kepada kami, Abd al-Aziz (al-Darawardi) telah mengabarkan kepada kami dari Suhail dari bapaknya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW. Bersabda; Janganlah kamu memulai mengucapkan salam kepada Yahudi dan Nasrani. Jika kamu menjumpai salah seorang dari mereka di jalan maka desaklah dia ke pinggir. (H. R. Muslim)

(2) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَفَهَّمْتَهَا فَقُلْتُ عَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَاللَّعْنَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْلًا يَا عَائِشَةُ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ. فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ. <sup>32</sup> (رواه البخاري)

Artinya: “Abu al-Yaman mengabarkan kepada kami, Shuaib menceritakan kepada kami dari Zuhri dia berkata, Urwah telah menceritakan kepada saya bahwasannya Aisyah RA. berkata: Ada sekelompok orang Yahudi datang kepada Rasulullah SAW lalu menyampaikan salam “Al-Sāmu‘alaikum” (celaka bagi engkau). Saya paham atas ucapan tersebut sehingga saya balik menyampaikan salam kepada mereka; “alaikum al-sāmu wal la’nah”. Rasulullah SAW bersabda: Pelan-pelan wahai Aisyah, sesungguhnya Allah suka terhadap perilaku lemah lembut dalam

<sup>31</sup>Abual-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qushairi al-Naisaburi, *al-Jami’ al-Sahih*, hlm. 5

<sup>32</sup>Abu ‘Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hilal ibn As’ad al-Shaibānial-Marwazi al-Baghdādi, *Musnad Ahmad ibn Hanbal wa Bihamisuhū Muntakhab Kanz al-Ummah fi Sunan al-Ahwāl waal-Afāl*, hlm. 133-134

menghadapi tiap perkara seluruhnya. Saya bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak mendengar tentang apa yang mereka sampaikan?”. Rasulullah SAW menjawab: “Benar! Sesungguhnya saya juga sudah menjawab dengan wa “alaikum”. (H.R. al-Bukhari).

(3) حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنُ أَنَسٍ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْكِتَابِ فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ.<sup>33</sup>

Artinya: Usman ibn abi Shaibah menceritakan kepada kami, Hushaim menceritakan kepada kami, Ubaidullah ibn Abi Bakar ibn Anas mengabarkan kepada kami, Anas ibn Malik r.a. berkata: Nabi SAW bersabda: Apabila orang ahl al-Kitab mengucapkan salam kepadamu, maka katakanlah: “wa “alaikum”.

(4) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ الْيَهُودَ فَإِنَّمَا يَقُولُ أَحَدُهُمُ السَّلَامَ عَلَيْكَ فَقُلْ وَعَلَيْكَ.

Artinya: “Dari Abdullah ibn Umar r.a. Rasulullah SAW bersabda: Apabila orang Yahudi memberi salam kepadamu, sementara salah seorang dari mereka ada yang mengucapkan: “celakalah bagi engkau”. Maka jawablah “wa ‘alaika”.

(5) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي تَنَا وَكَيْعُ قَالَ تَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنِ جَعْفَرَ عَنْ يَزِيدِ بْنِ أَبِي حُبَيْبٍ عَنْ أَبِي بَصْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا غَادُونَ عَلَى يَهُودَ فَلَا تَبْدَأُوهُمْ بِالسَّلَامِ فَإِذَا سَلَّمُوا عَلَيْكُمْ فَقُولُوا عَلَيْكُمْ. (رواه أحمد بن حنبل)<sup>34</sup>

Artinya: Abdullah menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku dari Waki, dia berkata Abd al-Hamid ibn Ja'far menceritakan kepada kami dari Yazid ibn Abi Hubaib dari Abi Bashrah berkata: Rasulullah SAW bersabda: saya bertemu dengan orang Yahudi, maka janganlah kamu mengucapkan salam padanya. Jika mereka mengucapkan salam kepadamu maka jawablah dengan “wa”alaikum” (H.R. Ahmad ibn Hanbal)

Hadith yang pertama di atas, diriwayatkan oleh Muslim dianggap lemah (*dā'if*) dan tidak bisa dipakai atau diamalkan oleh tim penulis, sebab hadith ini bersumber dari Abu Hurairah. Mereka menganggap Abu Hurairah sering dipersalahkan karena beberapa alasan. *Pertama*, ia sering meriwayatkan yang tidak pasti diucapkan oleh Rasulullah SAW. Kebiasaan ini menunjukkan kecerobohan dan ketidakhati-hatiannya dalam meriwayatkan hadith. *Kedua*, diduga keras bahwa ia adalah orang yang pelupa dan ia mengakui sifat pelupa ini, tetapi berusaha menutupinya dengan kisah ajaib bahwa Nabi Muhammad SAW pernah menyuruhnya membentangkan jubahnya bila beliau berbicara dan memungutnya kembali setelah beliau selesai berbicara. Ia mengaku bahwa dengan cara aneh ia tidak lagi melupakan sesuatupun. *Ketiga*, AbuHurairah meriwayatkan hadith dalam jumlah yang fantastis. Ia meriwayatkan sebanyak 5300 hadith hanya dalam waktu tiga tahun. Aisyah saja yang jauh lebih lama hidup mendampingi Nabi SAW meriwayatkan tidak sampai separuh jumlah itu. *Keempat*, ia adalah orang pemalas yang tidak mempunyai pekerjaan tetap selain mengikuti Rasulullah ke mana pun beliau pergi. Ia pernah menolak pekerjaan yang ditawarkan Umar ibn al-Khattab. *Kelima*, banyak hadith yang diriwayatkannya bertentangan dengan hadith-hadith yang diriwayatkan oleh para sahabat yang terpercaya seperti 'Aisyah. Misalnya hadith yang terkait dengan perempuan, bertentangan dengan hadith-hadith yang diriwayatkan oleh 'Aisyah.<sup>35</sup>

<sup>33</sup>Abu 'Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hilal ibn As'ad al-Shaibānial-Marwazi al-Baghdādi, *Musnad Ahmad ibn Hanbal wa Bihamsihū Muntakhab Kanz al-'Ummah fi Sunan al-Ahwāl wa al-Afāl*, hlm. 2309

<sup>34</sup>Abu 'Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hilal ibn As'ad al-Shaibānial-Marwazi al-Baghdādi, *Musnad Ahmad ibn Hanbal wa Bihamsihū Muntakhab Kanz al-'Ummah fi Sunan al-Ahwāl wa al-Afāl*, hlm. 398

<sup>35</sup>Nurcholis Madjid, Kautsar Azhari Noer dkk, *Fiqh Lintas Agama*, hlm. 70-71, dikutip dari: Fatima Mernissi, *Women and Islam: A Historical and Theological Enquiry*, (Oxford: Basil Blackwell, 1991)

Hadith yang melarang memulai mengucapkan salam kepada non-muslim dinilai lemah (*dāif*) dan ditolak oleh tim penulis dari segi *sanad*-nya, karena perawinya (Abu Hurairah) adalah seorang yang memiliki banyak kekurangan dan kelemahan dalam periwayatan hadith. Argumen mereka tersebut dibantah oleh penilaian Muhammad Naşir al-Din al-Albani yang memuat hadith ini dalam kitab *Şahih Sunan Abi Daud*.<sup>36</sup>

Kemudian hadith yang ke 2, 3, 4 dan 5 yang diriwayatkan oleh al-Bukhari yang tidak bersumber dari AbuHurairah melainkan dari 'Aisyah, Anas ibn Malik, 'Abdullah ibn 'Umar dan riwayat Ahmad ibn Hanbal dari Abi Bashrah tidak terlalu dikritisi oleh tim penulis. Bahkan tim penulis menerima dan mendukung hadith tersebut baik dari segi *sanad* dan *matan* maupun dari segi maksud dan maknanya.

Tim penulis menilai bahwa hadith yang diriwayatkan oleh Muslim melalui AbuHurairah bertentangan dengan hadith-hadith yang diriwayatkan oleh al-Bukhari melalui 'Aisyah, Anas ibn Malik dan 'Abdullah ibn 'Umar dari segi maksud dan maknanya.

Umat Islam harus mengamalkan hadith-hadith yang bersumber dari *şahihaini* (*şahih* Bukhari dan Muslim), tidak boleh meragukannya, karena di dalamnya sudah terjamin validitasnya. Namun terhadap hadith tentang salam ini tim penulis menilai *dāif*" (tidak dapat diamalkan) dengan alasan hadith ini diriwayatkan oleh Muslim melalui AbuHurairah.

Hadith riwayat Muslim dari Abu Hurairah tentang larangan Nabi memulai mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah penulis paparkan di atas dikomentari oleh tim penulis dengan;

*'Hadith ini diriwayatkan oleh Muslim melalui AbuHurairah. Hadith ini tidak hanya melarang memulai mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, tetapi juga menyuruh orang-orang muslim untuk bersikap kasar terhadap mereka, yaitu dengan mendesak siapapun di antara*

*mereka ke pinggir jalan. Hadith ini menampilkan Islam dengan wajah garang dan kasar".<sup>37</sup>*

Tim penulis mengemukakan sebuah peristiwa pengalaman seorang Budhisme. Ia menceritakan bahwa hubungannya dengan kerabat dan sanak saudaranya yang beragama Kristen dan kerabat-kerabat serta sanak saudaranya yang beragama Islam, sebelum pertengahan 1980-an, sangat baik dan akrab. Tetapi hubungan itu mulai renggang, bahkan tegang, karena pengaruh hukum dan norma Islam yang kaku dan eksklusif. Hukum dan norma itu merusak hubungan harmonis antara mereka yang berbeda agama dan kepercayaan. Awalnya mereka tidak mempersoalkan hukum mengucapkan salam, yaitu "*Assalāmu'alaikum*", kepada orang-orang non-muslim, mengucapkan selamat natal dan ikut serta merayakan natal bagi orang-orang muslim. Tetapi sejak mereka menerima fatwa para ulama bahwa tiga kebiasaan tadi dilarang, sikap mereka berubah terhadap kerabat-kerabat dan sanak saudara mereka yang non-muslim. Mereka tidak mau lagi melakukan tiga kebiasaan itu. Bahkan, di antara mereka ada yang tidak mau lagi bersalaman dengan kerabat-kerabat dan sanak saudara mereka yang non-muslim. Keakraban telah berubah menjadi kebencian, kedamaian telah berubah menjadi ketegangan, persaudaraan telah berubah menjadi permusuhan.

Tim penulis mengatakan bahwa sangat ironis, Islam sebagai agama *salam* (kedamaian, kesejahteraan dan keselamatan), karena penetapan hukum dan normanya yang kaku dan eksklusif telah berubah menjadi sumber kebencian dan permusuhan.<sup>38</sup> Kemudian tim penulis juga mengatakan, bahwa hadith lain yang dijadikan dalil untuk larangan mengucapkan salam kepada orang-orang non-muslim adalah hadith yang menceritakan bahwa sekelompok orang Yahudi mendatangi Nabi Muhammad SAW sambil mengucapkan

<sup>37</sup>Nurcholis Madjid, Kautsar Azhari Noer dkk, *Fiqih Lintas Agama*, hlm. 68-69

<sup>38</sup>Nurcholis Madjid, Kautsar Azhari Noer dkk, *Fiqih Lintas Agama*, hlm. 66-67

<sup>36</sup>Muhammad Naşir al-Din al-Albani, *Şahih Sunan Abu Daud*, terj. Taufiq 'Abd al-Rahman dan Sofia Tidjaniy, (Jakarta: PustakaAzzam, 2006), hlm. 463

‘Assāmu‘alaikum” (celaka bagi engkau). Hadith ini telah penulis paparkan di atas. Tim penulis mengomentarnya dengan;

“Hadith ini diriwayatkan oleh al-Bukhari melalui Aisyah. Ada sembilan hadith lain yang pada intinya, meskipun dengan redaksi-redaksi yang sedikit berbeda, sama dengan hadith ini. Sembilan hadith ini diriwayatkan oleh al-Bukhari melalui tiga orang: enam hadith melalui Aisyah, dua hadith melalui Abdullah ibn Umar dan satu hadith melalui Anas ibn Malik. Jadi, ada sepuluh hadith yang pada intinya mengandung pesan yang sama.”<sup>39</sup>

Beberapa catatan tentang sepuluh hadith yang diriwayatkan oleh al-Bukhari ini perlu mendapatkan perhatian. *Pertama*, salam yang diucapkan oleh orang-orang Yahudi adalah salam penghinaan, yaitu “al-sāmu ‘alaikum” atau “al-sāmu ‘alaika” (celaka bagi engkau), bukan salam perdamaian, yaitu “Assalāmu ‘ailakum”. *Kedua*, yang mengucapkan salam penghinaan adalah orang-orang Yahudi, bukan Nabi. *Ketiga*, sikap para tamu Yahudi itu terhadap Nabi adalah sikap kebencian dan permusuhan, bukan sikap perdamaian dan persahabatan. *Keempat*, Nabi menegur ‘Aisyah agar tidak berkata kasar dan tidak melaknat para tamu yang tidak sopan, karena Allah mencintai keramahan dan kelembutan. Kekasaran dan ketidaksopanan tamu tidak boleh menghilangkan keramahan dan kelembutan penerima tamu. *Kelima*, cukup bagi Nabi untuk menjawab salam orang-orang Yahudi itu dengan “wa ‘alaikum” (dan bagimu kematian), atau “wa ‘alaika” (dan bagi engkau kematian).

Tim penulis menganggap antara hadith riwayat Muslim dari Abu Hurairah dengan sepuluh hadith yang diriwayatkan oleh al-Bukhari melalui Aisyah, Abdullah ibn Umar dan Anas ibn Malik adalah dua hadith yang bertentangan dari segi maksud dan maknanya. Mereka mengatakan bahwa sepuluh hadith yang diriwayatkan oleh al-Bukhari melalui Aisyah, Abdullah ibn Umar dan Anas ibn Malik memberikan gambaran wajah Islam yang

berbeda dengan gambaran wajah Islam yang diberikan oleh hadith yang diriwayatkan oleh Muslim melalui Abu Hurairah. Sepuluh hadith yang diriwayatkan melalui Aisyah, Abdullah ibn Umar dan Anas ibn Malik memberikan gambaran wajah Islam yang ramah, lembut dan bersahabat, sedangkan hadith yang diriwayatkan melalui Abu Hurairah tadi memberikan gambaran wajah Islam yang kasar, galak dan tidak bersahabat.<sup>40</sup>

Berkenaan dengan masalah mengucapkan salam, perlu pula diperhatikan hadith Nabi melalui Anas ibn Malik yang mengatakan bahwa sabdanya; «Apabila Ahl Kitab mengucapkan salam, maka jawablah; wa “alaikum»<sup>41</sup>. Hadith ini menunjukkan bahwa orang-orang muslim wajib menjawab salam yang diucapkan oleh ahl al-Kitab.

Kemudian tim penulis mengemukakan sebuah hadith yang diriwayatkan oleh al-Bukhari melalui Abdullah ibn Umar dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui apakah mengucapkan salam kepada orang non-muslim boleh atau dilarang. Hadith ini menceritakan bahwa seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah SAW tentang Islam mana yang terbaik. Nabi menjawab; “memberikan makanan dan membaca salam kepada siapa yang engkau kenal dan siapa yang tidak engkau kenal”<sup>42</sup>.

Pemahaman tim penulis ini jauh berbeda dengan pemahaman ulama-ulama hadith. Hadith riwayat Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah secara tegas mengatakan bahwa seorang muslim dilarang untuk memulai mengucapkan salam kepada non-muslim.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ (يَعْنِي الدَّرَّاورِدِي) عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبْدُؤُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ.

<sup>40</sup>Nurcholis Madjid, Kautsar Azhari Noer dkk, *Fiqh Lintas Agama*, hlm. 70

<sup>41</sup>Nurcholis Madjid, Kautsar Azhari Noer dkk, *Fiqh Lintas Agama*, hlm. 23

<sup>42</sup>Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī al-Jāfi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hlm. 18

<sup>39</sup>Nurcholis Madjid, Kautsar Azhari Noer dkk, *Fiqh Lintas Agama*, hlm. 69

Artinya; “Qutaibah ibn Said telah mengabarkan kepada kami, Abd al-Aziz (al-Darawardi) telah mengabarkan kepada kami dari Suhail dari bapaknyadari AbuHurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Janganlah kamu memulai mengucapkan salam kepada Yahudi dan Nasrani. Jika kamu menjumpai salah seorang dari mereka di jalan maka desaklah dia ke pinggir.

Terdapat perbedaan antara kasus anjuran memberi salam kepada orang yang tidak dikenal<sup>43</sup>, meskipun non-muslim dengan larangan memulai mengucapkan salam kepada non-muslim. Maksud hadith di atas adalah larangan memulai salam kepada non-muslim yang benar-benar kita kenal agama yang dianutnya. Makna yang dapat ditangkap dari hadith di atas ialah, bahwa seorang muslim dilarang memberi salam lebih awal dari non-muslim. Berbeda kasusnya dengan sesama muslim, di mana yang lebih baik itu adalah orang yang memulai salam.<sup>44</sup> Demikian menurut Muhammad ibn Hajar al-asqalani.

Adapun makna apabila kamu menemui salah seorang di antara mereka di jalan, maka desaklah mereka ke pinggir (ke tempat yang sempit), menurut al-Shanāni bukan berarti menentang mereka, akan tetapi sebagai bukti ketidakrelaan umat Islam terhadap agama yang mereka anut setelah kedatangan agama Islam yang mulia.<sup>45</sup>

Imam al-Nawawi menyebutkan, atas dasar hadith di atas, sebagian ulama mengharamkan memulai mengucapkan salam kepada non-muslim. Sementara ulama lain membolehkan memulai salam kepada non-muslim atas dasar keumuman hadith menebarkan salam. Namun, pendapat kedua ini lemah karena keumuman

hadith tentang menebarkan salam itu telah ditakhshis oleh hadith yang melarang memulai salam kepada non-muslim di atas.<sup>46</sup> Memulai mengucapkan salam kepada non-muslim (baik itu Yahudi, Nasrani, ahl al-Kitab maupun orang yang menganut agama Budha, Hindu dan Konghucu) adalah dilarang dalam Islam. Sebab, ucapan salam adalah ucapan mulia dan khusus untuk sesama muslim saja.

Jika seorang muslim dilarang untuk memulai mengucapkan salam kepada non-muslim, tentu yang mengucapkan salam terlebih dahulu adalah orang-orang non-muslim. Kemudian bagaimana cara menjawab salam dari non-muslim tersebut. Mengenai hal ini Rasulullah juga mengajarkan seperti hadith-hadith yang telah penulis paparkan di atas.

Hadith nomor 2, 3, 4 dan 5 di atas menjelaskan bahwa salam yang disampaikan oleh non-muslim itu tidak seperti salam yang disyariatkan di dalam Islam. Pernyataan itu senada dengan isyarat al-Qur`an di dalam surat al-Mujadilah ayat 8;

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَجَّوْنَ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصَلُّونَهَا فَيَنسَوْنَ الْمَصِيرَ

Artinya: Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai ketentuan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri: «Mengapa Allah tidak menyiksa kita

<sup>43</sup>Lihat Abd al-Qādir Ahmad Aṭa', *Adābun al-Nabi; Meneladani Akhlak Rasulullah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), hadith nomor 67, hlm. 209-211

<sup>44</sup>Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalāni, *Fath al-Bāri Sharh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), Kitab al-Istidzan, bab 9, Jilid XI, hlm. 24

<sup>45</sup>Muhammad Ismail al-Amir al-Ṣanāni, *Terjemahan Subul al-Salam; Sharh Bulugh al-Marām min Jami`i Adillah al-Ahkam*, terj. Abu Bakar Muhammad, (Bandung: Ikhlas, 1992), Jilid III, hlm. 661

<sup>46</sup>Abu Zakariyya ibn Sharif ibn Muri al-Nawāwi, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Sharh al-Nawāwi; al-Manhaj Sharh Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Hajjaj*, (Dār Ihyā'at-Turath al-'Arabi: Beirut, 1392 H.), Juz 9, hlm. 225.

disebabkan apa yang kita katakan itu?». Cukuplah bagi mereka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.

Hadith nomor 2, 3, 4 dan 5 di atas, jika dikaitkan dengan surat al-Mujadilah ayat (8) delapan ini diperoleh gambaran bahwa salam yang diucapkan oleh non-muslim, khususnya Yahudi dan Nasrani adalah salam yang tidak ditentukan Allah, yakni mereka berharap kecelakaan bagi muslim. Oleh sebab itu, Rasulullah mengajarkan cara menjawab salam seperti ini, yakni dengan mengatakan 'wa *"alaikum"*'. Ada banyak riwayat yang menjelaskan tentang cara ini, ada yang menggunakan "wawu" (wa *"alaikum"*) dan ada yang tidak (*"alaikum"*). Namun, menurut Imam al-Nawawi kebanyakan riwayat menjelaskan dengan menggunakan "wawu". Lebih lanjut dia mengatakan; penggunaan "wawu" mempunyai dua makna: pertama, membalas salam dengan apa yang disampaikan oleh non-muslim, seperti kata mereka: "*"alaikum al-maut"*". Jawabannya: 'engkau juga demikian'. Bentuk seperti ini, "wawu" dimaksudkan sebagai "wawu aṭaf", yakni aṭaf pada "*"alaikum al-maut"*". Kedua; "wawu" dimaksudkan sebagai "*al-Isti'naḥ*", artinya; 'bagimu ialah apa yang pantas kamu peroleh'.

Menurut al-Khaṭṭābi apabila "wawu" ditiadakan, maka artinya menolak salam orang non-muslim. Sementara, apabila "wawu" disebutkan, maka berarti adanya kesamaan antara non-muslim dengan muslim yang menjawab salam itu. Dalam hal ini al-Khaṭṭābi lebih cenderung kepada peniadaan "wawu". Namun pendapat ini ditolak oleh Imam al-Nawawi, sebab dalam banyak riwayat kedua bentuk ini disebutkan.

Intinya menjawab salam dari non-muslim hanya dengan "wa *"alaikum"*" dan tidak menambahkan dengan "*al-Salam"*". Ada juga yang membolehkan dengan "wa *"alaikum al-Salam"*", namun tidak ditambahkan dengan "*warahmatullāhi wabarakātuh"*". Pendapat ini disampaikan oleh al-Mawardi. Namun banyak ulama yang membantah, karena bertentangan dengan *ẓahir naṣ* hadith.

## H. Kesimpulan

Pertama, tim penulis menilai *ḍaif* (lemah) hadith tentang larangan mengucapkan salam kepada non-muslim (hadith riwayat Muslim melalui Abu Hurairah). Mereka menolak hadith tersebut karena perawinya (Abu Hurairah) memiliki banyak kekurangan dan kelemahan dalam periwayatan hadith. Padahal ulama-ulama hadith seperti Muhammad Naṣir al-Din al-Albani menilai *ṣaḥīḥ* hadith tersebut. Kemudian penilaian tim penulis ini tidaklah konsisten, sebab dalam persoalan lain seperti persoalan doa bersama (doa antaragama) pada pembahasan mereka memakai hadith Abu Hurairah. Tim penulis berpandangan bahwa wahyu atau suatu teks harus tunduk kepada zaman, bukan zaman yang harus tunduk kepada wahyu atau teks. Jika teks tidak sesuai dengan zaman, maka teks tersebut dibuang dan dicari-cari serta dibuat-buat celah untuk melemahkannya, meskipun mereka tidak berkompeten dalam hal tersebut, sehingga hadith yang *ḥasan ṣaḥīḥ* (Hadith riwayat Muslim melalui Abu Hurairah) dilemahkan dan ditolak begitu saja.

Kedua, Pemahaman tim penulis terhadap hadith-hadith tentang salam jauh berbeda dengan pemahaman ulama-ulama hadith. Tim penulis terlalu cepat dalam menyimpulkan makna dan maksud hadith, sehingga menghasilkan pemahaman yang keliru. Mereka beranggapan bahwa hadith yang melarang mengucapkan salam kepada non-muslim tidak berlaku lagi dan umat Islam boleh mengucapkan salam kepada non-muslim, karena keadaan zaman sudah jauh berubah, yang mana Yahudi dan Nasrani tidak lagi memusuhi Islam. Kemudian hadith tersebut bertentangan dengan watak dasar Islam yang menekankan kedamaian. Sedangkan menurut pemahaman ulama-ulama hadith, seorang muslim dilarang memulai mengucapkan salam kepada non-muslim. Namun, hanya dibolehkan menjawab salam dari mereka atas dasar nilai kemanusiaan dengan mengatakan "wa *"alaikum"*". Sebab, salam merupakan persoalan akidah, bukan mu`amalah. Antara persoalan akidah dan mu`amalah tidak boleh dicampuradukkan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Asqalani, Ahmad Ibn 'Ali Ibn Hajar, *Fath al-Bāri bi Sharh} Şah>h al-Bukhāri*, Juz IV, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Albani, Naşir al-Din Muhammad, *Şahih Sunan Abu Daud*, diterjemahkan oleh 'Abd al-Rahman Taufiq dan Tidjaniy Sofia, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Al-Baghdādi, Abu 'Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hilal ibn Asad al-Shaibaniy al-Marwazi. *Musnad Ahmad ibn Hanbal wa Bihamisuhū Muntakhab Kanzu al-'Ummah fi Sunan al-Ahwal wa al-Afal*, Juz VI, Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- Al-Jafi, Abi Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Bukhari, *Şahih al-Bukhāri*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981
- Al-Kahlani, ibn Isma'il Muhammad, *Subul al-Salam*, Bandung: Maktabah Dahlan, t.th.
- Al-Maluf, Abu, *Munjid fi al-Lughah*, Beirut; Lebanon, 2000.
- Al-Naisabūri, Abu al-Hasan Muslim al-Hajjaj al-Qushairi, *al-Jami al-Şahih*, Kitab al-Salam, Jilid IV Juz VII, Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- Al-Nawāwi, Abu Zakariya ibn Sharif ibn Muri, *Şahih Muslim bi Sharh al-Nawāwi; al-Manhaj Sharah Şahih Muslim ibn al-Hajjaj*, Beirut: Dār Ihya at-Turath al-'Arabi, 1392 H
- Al-Şanāni, Muhammad Ismail al-Amir, *Terjemahan Subul al-Salam; Sharh Bulugh al-Maram min Jami Adillah al-Ahkam*, penerjemah: Abu Bakar Muhammad, Bandung: Ikhlas, 1992.
- Aṭa, Abdul Qadir Ahmad, *Adābun al-Nabi; Meneladani Akhlak Rasulullah*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1992.
- Fatimah, Muhammad Khair, *Etika Muslim Sehari-hari*, terj. Biqadirin, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002.
- Ismail, Muhammad Syuhudi, *Hadith Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Ja'iz, Ahmad Hartono dan Bashori Hasan Agus, *Menangkal Bahaya JIL dan FLA*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Madjid, Nurcholis, Azhari Noer Kautsar dkk., *Fiqh Lintas Agama, Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Cet. VII, Jakarta: Paramadina, 2004.
- , *Cendekiawan dan Religius Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mandzur, Imam al-'Allāmah Ibn. *Lisan al-'Arabi*, Beirut: Dār al-Haya' al-Turath al-Arabi, tth.
- Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadith*, Padang: Hayfa Press, 2008.
- , *Kajian Islam, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2001.
- Safri, Edi. *al-Imam al-Shāfi'I, Metode Penyelesaian Hadith Mukhtalif*, Padang: IAIN IB Press, 1999.
- Salim, Peter, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta; Modern English Press, 1991.
- Syadily, John M. Echols dan Hassan, *Kamus Inggis-Indonesia*, Cet. Ke-27, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab- Indonesia*, Jakarta; Hidakarya Agung, 1989.